

Penguatan Soft Skills Pelajar melalui Sosialisasi Partisipatif di SMP Swasta Masyarakat Damai

¹⁾Eliagus Telaumbanua*, ²⁾Asmaweti Zai, ³⁾Kristina Natalia Zendrato, ⁴⁾Arini Rahmi Mendrofa, ⁵⁾Misdar Ningsih Kurinci, ⁶⁾Taufiq Ihsan, ⁷⁾Jelita Telaumbanua

^{1,2,3,4,5,6,7)} Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Nias, Kota Gunungsitoli, Indonesia

Email Corresponding: eliagus.tel@gmail.com*

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
Kata Kunci: Soft skills Pelajar Sosialisasi partisipatif Komunikasi Kerja sama	Soft skills merupakan kemampuan nonakademik yang membantu pelajar berkomunikasi, bekerja sama, mengelola waktu, menyelesaikan masalah, dan beradaptasi terhadap perubahan. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan memperkuat pemahaman siswa tentang arti serta penerapan soft skills sebagai penunjang keberhasilan belajar, interaksi sosial, dan kesiapan menghadapi masa depan. Kegiatan dilaksanakan pada 15 Juni 2026 di SMP Swasta Masyarakat Damai, Kota Gunungsitoli, melalui sosialisasi partisipatif yang memadukan pemaparan materi, diskusi, tanya jawab, kuis, kerja kelompok, dan refleksi sederhana. Materi mencakup komunikasi, kerja sama, kepercayaan diri, kepemimpinan, tanggung jawab, manajemen waktu, pemecahan masalah, dan adaptasi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa seluruh tahapan terlaksana dan siswa memperoleh ruang partisipatif untuk menghubungkan materi dengan pengalaman belajar sehari-hari. Karena kegiatan belum menggunakan instrumen pretest dan posttest, hasil yang dilaporkan dibatasi pada capaian proses dan tidak digunakan untuk menyimpulkan peningkatan kompetensi secara kuantitatif. Kegiatan ini menegaskan perlunya penguatan soft skills secara berkelanjutan melalui pembelajaran, kerja kelompok, organisasi siswa, serta evaluasi sederhana yang terukur.
	ABSTRACT
Keywords: Soft skills Students Participatory socialization Communication Teamwork	Soft skills are non-academic competencies that help students communicate, collaborate, manage time, solve problems, and adapt to change. This Community Service Program aimed to strengthen students' understanding of the meaning and application of soft skills as a foundation for learning success, social interaction, and future readiness. The activity was conducted on 15 June 2026 at SMP Swasta Masyarakat Damai, Gunungsitoli City, through participatory socialization combining a presentation, discussion, question-and-answer session, quiz, group work, and simple reflection. The materials covered communication, teamwork, self-confidence, leadership, responsibility, time management, problem solving, and adaptability. The activity showed that all planned stages were completed and that students were provided with a participatory space to connect the materials with their daily learning experiences. Since no pre-test and post-test instruments were used, the reported results are limited to process achievements and cannot be interpreted as quantitative evidence of improved competence. The activity underlines the importance of sustained soft-skills strengthening through classroom learning, group work, student organizations, and simple measurable evaluation.

I. PENDAHULUAN

Perubahan teknologi, pola komunikasi, dan tuntutan kehidupan sosial mengharuskan peserta didik memiliki kesiapan yang tidak hanya bertumpu pada penguasaan materi akademik. Kesiapan tersebut mencakup kemampuan untuk belajar secara berkelanjutan, beradaptasi, berpikir kritis, bekerja sama, serta mengelola diri ketika menghadapi situasi yang berubah. World Economic Forum (2025) menempatkan perubahan kebutuhan keterampilan sebagai salah satu isu penting dalam transformasi dunia kerja. Karena itu, pendidikan sekolah perlu memberi ruang bagi penguatan kemampuan personal dan interpersonal sejak dini, bukan semata-mata berfokus pada capaian nilai.

Soft skills merujuk pada seperangkat kemampuan nonteknis yang berkaitan dengan cara seseorang berinteraksi, mengelola perilaku, mengambil keputusan, dan merespons lingkungan. Kemampuan ini mencakup komunikasi, kerja sama, tanggung jawab, sikap positif, fleksibilitas, integritas, serta etos kerja. Robles (2012) menunjukkan bahwa kemampuan tersebut dipandang penting dalam kesiapan kerja. Heckman dan Kautz (2012) juga menegaskan bahwa capaian tes akademik belum sepenuhnya menangkap keterampilan personal dan sosial yang relevan bagi keberhasilan dalam pendidikan, pekerjaan, dan kehidupan.

Dalam konteks pendidikan, soft skills tidak harus diperlakukan sebagai materi yang berdiri sendiri. Keterampilan ini dapat dikembangkan melalui pengalaman belajar yang memberi kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat, bekerja dalam kelompok, mengambil peran, menyelesaikan masalah, dan merefleksikan proses belajarnya. Pendekatan pendidikan kecakapan hidup menekankan pentingnya pengembangan kecakapan psikososial dan interpersonal bagi anak serta remaja (World Health Organization, 1999). Relevansi penguatan ini semakin besar karena keterampilan yang bersifat transferable diperlukan untuk menjembatani proses pendidikan dengan kesiapan menghadapi perubahan sosial dan pekerjaan (National Research Council, 2012).

Pada jenjang sekolah menengah pertama, penguatan soft skills memiliki arti strategis karena siswa sedang belajar membangun identitas diri, membentuk relasi dengan teman sebaya, serta menyesuaikan diri dengan tuntutan akademik dan sosial yang semakin beragam. Kemampuan untuk menyampaikan pendapat secara santun, mendengarkan orang lain, menjalankan peran dalam kelompok, dan bertanggung jawab terhadap tugas perlu diperkenalkan melalui pengalaman yang dekat dengan kehidupan siswa. Dengan demikian, pengembangan kemampuan nonakademik tidak ditempatkan sebagai pelengkap, melainkan sebagai bagian dari proses pembentukan kebiasaan belajar dan karakter peserta didik.

Penguatan soft skills tidak hanya berorientasi pada kesiapan memasuki dunia kerja pada masa yang akan datang. Dalam konteks sekolah, keterampilan tersebut membantu siswa mengelola diri, membangun komunikasi yang sehat, dan berpartisipasi secara konstruktif di dalam kelas maupun lingkungan pergaulan. National Research Council (2012) menekankan bahwa keterampilan yang dapat ditransfer lintas situasi diperlukan untuk menghadapi persoalan yang kompleks. Sejalan dengan itu, kemampuan psikososial dan interpersonal perlu dikembangkan melalui proses belajar yang memberi kesempatan kepada siswa untuk mencoba, berdialog, menerima umpan balik, serta merefleksikan pengalamannya.

Kebutuhan akan penguatan tersebut semakin relevan pada lingkungan belajar yang sarat dengan komunikasi cepat, informasi yang berlimpah, dan dinamika pergaulan yang terus berubah. Siswa tidak cukup hanya memahami apa yang harus dipelajari, tetapi juga perlu belajar bagaimana menyampaikan alasan, menghargai perbedaan, menunda respons yang emosional, dan mengambil keputusan yang bertanggung jawab. Pada situasi pembelajaran kelompok, misalnya, keberhasilan suatu tugas tidak hanya dipengaruhi oleh penguasaan materi, tetapi juga oleh kesediaan siswa untuk mendengar, berbagi peran, memenuhi kesepakatan, dan memberi dukungan kepada teman.

Pengalaman belajar yang partisipatif menjadi relevan karena soft skills lebih mudah dipahami ketika siswa dilibatkan dalam aktivitas yang mengharuskan mereka merespons situasi, menyampaikan alasan, dan bekerja bersama orang lain. Durlak et al. (2011) menunjukkan bahwa program pembelajaran sosial dan emosional berbasis sekolah dapat mendukung perkembangan kompetensi sosial, emosional, dan akademik siswa. Dalam kegiatan pengabdian ini, pendekatan partisipatif dipilih bukan untuk menggantikan pembelajaran sekolah, tetapi untuk melengkapi upaya sekolah dalam memperluas kesadaran siswa terhadap makna komunikasi, kerja sama, tanggung jawab, dan pengelolaan diri.

Sosialisasi partisipatif menempatkan siswa sebagai peserta aktif, bukan sekadar penerima informasi. Oleh sebab itu, materi perlu dikaitkan dengan contoh yang dapat dijumpai dalam aktivitas belajar, seperti cara bertanya ketika belum memahami pelajaran, menyampaikan pendapat dalam kerja kelompok, menata waktu untuk mengerjakan tugas, atau mencari solusi ketika terjadi perbedaan pandangan. Pendekatan ini memberi peluang bagi siswa untuk memahami bahwa soft skills bukan konsep abstrak, melainkan keterampilan yang dapat dilatih melalui kebiasaan kecil dan pengulangan dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memperkuat pemahaman siswa SMP Swasta Masyarakat Damai mengenai arti dan peran soft skills dalam kehidupan sehari-hari, proses pendidikan, serta kesiapan menghadapi masa depan. Secara khusus, materi diarahkan pada komunikasi, kerja sama, kepercayaan diri, kepemimpinan, tanggung jawab, manajemen waktu, pemecahan masalah, dan kemampuan beradaptasi. Kegiatan juga diarahkan untuk menyediakan pengalaman belajar yang interaktif agar siswa dapat menghubungkan materi dengan situasi yang mereka hadapi di sekolah.

II. MASALAH

Laporan awal kegiatan menunjukkan perlunya penguatan kesadaran siswa mengenai kemampuan nonakademik yang mendukung keberhasilan belajar dan interaksi sosial. Dalam praktiknya, siswa memerlukan ruang untuk mengenali pentingnya berkomunikasi secara positif, bekerja sama, menyampaikan pendapat dengan percaya diri, mengelola waktu, dan beradaptasi terhadap tuntutan lingkungan yang berubah. Kebutuhan ini perlu direspons melalui kegiatan edukasi yang dekat dengan pengalaman siswa dan mendorong keterlibatan mereka secara aktif.

Berdasarkan komunikasi awal dengan pihak sekolah dan pemetaan kebutuhan pelaksanaan kegiatan, penguatan tidak semata-mata terletak pada penguasaan definisi soft skills. Siswa juga memerlukan kesempatan untuk memahami contoh penerapannya dalam kehidupan sekolah. Komunikasi yang baik diperlukan ketika siswa bertanya, menyampaikan pendapat, atau memberikan tanggapan. Kerja sama dibutuhkan saat mengerjakan tugas kelompok, sedangkan manajemen waktu dan tanggung jawab berkaitan dengan kemampuan mengatur prioritas serta menyelesaikan tugas sesuai kesepakatan.



Gambar 1. Pembukaan dan penyampaian materi sosialisasi soft skills di SMP Swasta Masyarakat Damai

Kemampuan beradaptasi juga penting ketika siswa menghadapi perubahan jadwal, pola belajar, pembagian kelompok, atau dinamika pergaulan. Dalam kondisi tersebut, siswa perlu memahami bahwa respons yang baik tidak selalu berupa jawaban cepat, tetapi dapat dimulai dengan mengenali situasi, mempertimbangkan pilihan, berkomunikasi secara tepat, dan meminta bantuan apabila diperlukan. Dengan cara pandang demikian, penguatan soft skills diarahkan pada pembentukan kebiasaan yang mendukung proses belajar, bukan sekadar penyampaian istilah atau daftar keterampilan.

Kebutuhan tersebut perlu direspons melalui kegiatan edukasi yang menggunakan bahasa sederhana, contoh yang kontekstual, dan interaksi dua arah. Sosialisasi partisipatif dipandang sesuai karena memungkinkan siswa memperoleh penjelasan dasar sekaligus menanggapi materi melalui pertanyaan, diskusi, kuis, dan latihan sederhana. Dokumentasi pada Gambar 1 memperlihatkan suasana pembukaan serta penyampaian materi yang menjadi bagian dari pengenalan awal kegiatan.

Permasalahan ini tidak dimaknai sebagai kelemahan individu siswa, melainkan sebagai kebutuhan pengembangan yang wajar pada fase pendidikan menengah pertama. Oleh sebab itu, tim memilih pendekatan yang memadukan pemaparan materi, diskusi, tanya jawab, kuis, dan kerja kelompok. Pendekatan tersebut dirancang untuk memperkenalkan konsep soft skills sekaligus membuka kesempatan bagi siswa menghubungkan materi dengan aktivitas belajar, pergaulan, dan kehidupan sehari-hari.

Secara operasional, fokus masalah kegiatan mencakup empat kebutuhan penguatan, yaitu: (1) pemahaman mengenai arti soft skills bagi pelajar, (2) latihan komunikasi dan kepercayaan diri dalam situasi belajar, (3) kesadaran terhadap kerja sama, tanggung jawab, serta manajemen waktu, dan (4) pengenalan langkah pemecahan masalah dan penyesuaian diri. Keempat fokus tersebut menjadi dasar penetapan materi dan tahapan pelaksanaan kegiatan.

III. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada Senin, 15 Juni 2026, mulai pukul 09.00 WIB di SMP Swasta Masyarakat Damai, Kota Gunungsitoli. Sasaran kegiatan adalah siswa SMP Swasta Masyarakat Damai. Kegiatan dikoordinasikan oleh seorang dosen pembimbing lapangan bersama enam mahasiswa Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Nias yang menjalankan program magang. Pelaksanaan dilakukan melalui koordinasi dengan pihak sekolah agar materi, waktu, dan alur kegiatan sesuai dengan kebutuhan serta kondisi peserta.

Metode yang digunakan adalah sosialisasi partisipatif, yaitu penyampaian materi yang disertai keterlibatan siswa melalui dialog, tanya jawab, kuis, kerja kelompok, dan refleksi sederhana. Materi meliputi pengertian dan peran soft skills; komunikasi dan kerja sama; kepercayaan diri; kepemimpinan dan tanggung jawab; manajemen waktu; pemecahan masalah; serta kemampuan beradaptasi. Pemilihan materi didasarkan pada relevansinya dengan aktivitas belajar, kerja kelompok, hubungan antarteman, dan kesiapan siswa menghadapi perubahan dalam kehidupan sehari-hari.

Tahap persiapan dilakukan dengan menyusun materi, menyiapkan contoh situasi yang dekat dengan aktivitas siswa, membagi peran tim, dan menyiapkan alat bantu sosialisasi. Tahap ini juga mencakup koordinasi teknis dengan pihak sekolah mengenai ruangan, waktu pelaksanaan, serta pola pendampingan siswa. Pemetaan tersebut penting agar kegiatan dapat berlangsung tertib dan materi tersampaikan secara komunikatif tanpa mengganggu kegiatan belajar utama.

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Tahap	Kegiatan	Output Proses
Persiapan	Koordinasi dengan sekolah, penyusunan materi, pembagian peran tim, dan penyiapan alat bantu sosialisasi.	Materi, alur kegiatan, dan kesiapan pelaksanaan.
Pembukaan dan orientasi	Perkenalan tim, penjelasan tujuan kegiatan, serta pengantar mengenai arti soft skills bagi pelajar.	Peserta memperoleh gambaran awal tentang tujuan kegiatan.
Sosialisasi partisipatif	Pemaparan materi, tanya jawab, kuis, diskusi, dan kerja kelompok berbasis contoh situasi sekolah.	Tersedia ruang interaksi dan penguatan materi.
Refleksi dan penutupan	Penegasan kembali pokok materi, refleksi sederhana, dokumentasi, dan penyampaian saran penerapan soft skills.	Peserta memperoleh arahan tindak lanjut sederhana.
Evaluasi proses	Pengamatan keterlaksanaan, pencatatan partisipasi, dan dokumentasi kegiatan.	Catatan proses sebagai dasar pelaporan kegiatan.

Pada tahap pelaksanaan, fasilitator menggunakan penjelasan singkat yang dilanjutkan dengan pertanyaan pemantik. Pertanyaan tersebut diarahkan untuk mendorong siswa mengaitkan materi dengan pengalaman mereka, misalnya ketika bekerja dalam kelompok, menghadapi tugas yang menumpuk, atau harus menyampaikan pendapat di depan kelas. Penggunaan contoh yang kontekstual membantu mengurangi jarak antara konsep soft skills dengan pengalaman nyata peserta.

Diskusi dan kuis digunakan sebagai media penguatan, bukan sebagai penilaian formal. Dalam sesi ini, siswa diberi kesempatan untuk memberikan respons, mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat, dan mendiskusikan pilihan tindakan terhadap situasi sederhana. Aktivitas kelompok juga digunakan untuk memperlihatkan bahwa kerja sama membutuhkan pembagian peran, kesediaan mendengar, dan tanggung jawab terhadap hasil bersama.



Gambar 2. Interaksi fasilitator dan siswa pada sesi sosialisasi partisipatif

Evaluasi kegiatan dilakukan secara deskriptif dengan menelaah keterlaksanaan tahap kegiatan, keterlibatan siswa dalam diskusi dan kuis, serta dokumentasi pelaksanaan. Pendekatan evaluasi ini digunakan untuk memastikan bahwa pelaksanaan kegiatan berlangsung sesuai rancangan dan menyediakan ruang partisipatif bagi sasaran. Evaluasi tidak diarahkan untuk mengukur perubahan pengetahuan, sikap, atau keterampilan secara statistik karena tim belum menggunakan instrumen pretest dan posttest.

Tabel 2. Indikator Evaluasi Proses Kegiatan

Komponen	Indikator yang Diamati	Sumber Bukti
Keterlaksanaan kegiatan	Tahap persiapan, pembukaan, penyampaian materi, diskusi, kuis, penutupan, dan dokumentasi terlaksana sesuai alur.	Catatan pelaksanaan dan dokumentasi kegiatan.
Partisipasi siswa	Tersedia kesempatan bagi siswa untuk merespons materi melalui tanya jawab, diskusi, kuis, dan kerja kelompok.	Catatan proses dan pengamatan tim.
Relevansi materi	Materi dikaitkan dengan aktivitas belajar, kerja kelompok, disiplin, komunikasi, dan pergaulan siswa.	Materi sosialisasi dan respons dalam sesi interaktif.
Keterbatasan evaluasi	Belum tersedia skor pretest, posttest, atau instrumen skala penilaian perubahan kompetensi.	Laporan dan dokumen kegiatan.

Pembatasan evaluasi tersebut penting dicantumkan agar hasil kegiatan ditafsirkan secara proporsional. Artikel ini melaporkan capaian proses berupa pelaksanaan sosialisasi dan tersedianya ruang belajar partisipatif, bukan klaim peningkatan kompetensi siswa. Pada kegiatan berikutnya, evaluasi dapat diperkuat melalui daftar hadir, soal awal dan akhir yang singkat, lembar refleksi siswa, rubrik observasi partisipasi, serta catatan tindak lanjut dari guru.

Selain evaluasi proses, keberlanjutan kegiatan dipertimbangkan melalui rekomendasi yang dapat diterapkan secara sederhana di sekolah. Contohnya adalah latihan presentasi singkat, pembagian peran dalam tugas kelompok, penyusunan jadwal belajar, serta refleksi setelah kegiatan kelas. Dengan demikian, kegiatan PkM diposisikan sebagai penguatan awal yang dapat diintegrasikan ke dalam pengalaman belajar rutin.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi terlaksana melalui pembukaan, pemaparan materi, diskusi, tanya jawab, kuis, kerja kelompok, refleksi sederhana, penutupan, dan dokumentasi. Rangkaian tersebut memberi struktur yang jelas bagi penyampaian materi sekaligus menyediakan ruang bagi siswa untuk terlibat dalam proses belajar. Materi menekankan bahwa keberhasilan pelajar tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi akademik, tetapi juga oleh kemampuan membangun relasi, mengelola diri, bekerja sama, dan merespons perubahan secara positif.

Pada sesi awal, fasilitator mengenalkan soft skills sebagai kemampuan yang berkaitan dengan cara siswa mengelola diri dan berhubungan dengan orang lain. Penjelasan disertai contoh sederhana, seperti cara menyampaikan pendapat ketika berdiskusi, pembagian peran saat mengerjakan tugas kelompok, kebiasaan menyiapkan perlengkapan belajar, serta langkah memilih respons yang tepat ketika menghadapi perbedaan pendapat. Penggunaan contoh yang dekat dengan pengalaman siswa dimaksudkan agar materi tidak berhenti pada definisi, tetapi dapat dipahami sebagai kemampuan yang relevan bagi kegiatan belajar dan kehidupan sosial sehari-hari.

Fokus materi dan capaian proses kegiatan dirangkum pada Tabel 3. Tabel ini tidak dimaksudkan sebagai bukti pengukuran dampak atau peningkatan kompetensi siswa, melainkan sebagai penjelasan mengenai materi yang disampaikan, bentuk keterlibatan yang disediakan, dan ruang belajar yang terbentuk selama kegiatan sosialisasi.

Tabel 3. Fokus Materi dan Capaian Proses Kegiatan

No.	Fokus Materi	Bentuk Kegiatan	Capaian Proses
1	Pemahaman konsep soft skills	Pemaparan pengertian, peran, dan contoh soft skills dalam kehidupan pelajar.	Materi pengenalan mengenai kemampuan nonakademik tersedia bagi siswa.
2	Komunikasi dan kepercayaan diri	Diskusi, tanya jawab, dan kuis yang memberi kesempatan untuk menanggapi materi.	Tersedia ruang partisipatif bagi siswa untuk menyampaikan respons dan pertanyaan.
3	Kerja sama, kepemimpinan, dan manajemen waktu	Penjelasan serta latihan contoh kolaborasi, pembagian peran, tanggung jawab, disiplin, dan pengelolaan waktu.	Siswa memperoleh ilustrasi penerapan keterampilan dalam aktivitas belajar dan kerja kelompok.
4	Pemecahan masalah dan adaptasi	Pembahasan situasi sederhana yang menuntut pengambilan keputusan serta penyesuaian diri.	Materi memperkenalkan pentingnya berpikir solutif dan beradaptasi terhadap perubahan.

Penggunaan diskusi, kuis, dan kerja kelompok penting karena soft skills tidak cukup diperkenalkan melalui penjelasan satu arah. Siswa memerlukan kesempatan untuk mendengar, menanggapi, mengajukan pertanyaan, dan menghubungkan materi dengan pengalaman sehari-hari. Keterlibatan tersebut sejalan dengan pendekatan pendidikan kecakapan hidup yang menempatkan kemampuan interpersonal dan pengambilan keputusan sebagai bagian dari proses belajar aktif (World Health Organization, 1999). Dengan demikian, sosialisasi tidak hanya menyampaikan definisi soft skills, tetapi juga memperkenalkan situasi yang menuntut penerapan komunikasi, kerja sama, dan kepercayaan diri.

Suasana diskusi kelompok memperlihatkan bahwa penguatan soft skills dapat dilakukan melalui interaksi langsung. Dalam aktivitas kelompok, siswa didorong untuk memperhatikan pendapat teman, membagi peran, serta menata cara menyampaikan tanggapan. Peran fasilitator tidak semata-mata memberikan jawaban, melainkan membantu peserta memahami proses komunikasi, mendengarkan, dan kerja sama sebagai bagian dari penyelesaian tugas bersama.



Gambar 3. Diskusi kelompok dan pendampingan siswa dalam kegiatan penguatan soft skills

Penguatan komunikasi dan kepercayaan diri dalam kegiatan ini dipahami sebagai kemampuan siswa untuk menyampaikan gagasan secara jelas, menghargai lawan bicara, dan berani terlibat dalam percakapan yang positif. Kemampuan tersebut penting dalam proses belajar karena siswa perlu bertanya ketika belum memahami materi, bekerja sama ketika mengerjakan tugas, dan menyampaikan pendapat tanpa merendahkan orang lain. Keterampilan sosial semacam ini juga memiliki nilai jangka panjang karena dunia pendidikan dan dunia kerja semakin menghargai kemampuan berkolaborasi serta membangun relasi yang produktif (Deming, 2017; Robles, 2012).

Dalam praktiknya, komunikasi yang baik tidak hanya diartikan sebagai keberanian berbicara. Siswa juga perlu belajar mendengarkan secara aktif, memberi respons yang relevan, serta menjaga pilihan kata dan sikap ketika berbeda pendapat. Kegiatan yang memberi kesempatan untuk bertanya atau menanggapi materi dapat menjadi latihan awal untuk membangun rasa percaya diri secara bertahap. Pada situasi belajar sehari-hari, kebiasaan tersebut dapat dilanjutkan melalui presentasi singkat, dialog kelas, dan umpan balik antarteman yang diarahkan oleh guru.

Materi kerja sama, kepemimpinan, tanggung jawab, dan manajemen waktu disampaikan sebagai rangkaian keterampilan yang saling terkait. Dalam kerja kelompok, misalnya, siswa perlu memahami tujuan bersama, pembagian peran, komitmen terhadap tugas, dan pentingnya memberikan dukungan kepada teman. Kepemimpinan tidak hanya dikenalkan sebagai posisi formal, tetapi juga sebagai keberanian mengambil tanggung jawab, memberi contoh yang baik, dan membantu kelompok menyelesaikan tugas. Sementara itu, manajemen waktu diarahkan pada kebiasaan menentukan prioritas, mempersiapkan kebutuhan belajar, dan menghindari penundaan pekerjaan.

Keterkaitan antara kerja sama dan tanggung jawab perlu ditekankan karena tugas kelompok sering kali tidak selesai hanya melalui pembagian pekerjaan. Siswa perlu berkomunikasi tentang perkembangan tugas, menyelesaikan bagian yang menjadi tanggung jawabnya, serta bersedia membantu ketika kelompok menghadapi hambatan. Dalam konteks ini, kepemimpinan dapat tumbuh melalui tindakan sederhana, seperti mengajak teman menyusun langkah kerja, mengingatkan kesepakatan, atau mendorong anggota kelompok yang masih ragu untuk berpartisipasi.

Pemecahan masalah dan adaptasi diperkenalkan melalui ilustrasi situasi sederhana yang dapat terjadi dalam kehidupan siswa, misalnya ketika menghadapi kesulitan memahami pelajaran, perubahan pembagian kelompok, perbedaan pandangan dengan teman, atau perubahan jadwal kegiatan. Siswa diajak memahami bahwa respons yang solutif memerlukan kemampuan mengenali masalah, mempertimbangkan pilihan, meminta bantuan secara tepat, dan menyesuaikan tindakan dengan situasi. Kyllonen (2013) menjelaskan bahwa soft skills mencakup kemampuan personal dan interpersonal yang memengaruhi cara seseorang bekerja serta berinteraksi dalam berbagai konteks. Oleh karena itu, pengenalan pemecahan masalah dan adaptasi menjadi relevan sebagai bagian dari pembelajaran siswa di era modern.

Materi tersebut juga dapat dikaitkan dengan kebiasaan pengelolaan diri. Ketika siswa dihadapkan pada tugas yang banyak atau jadwal yang berubah, mereka perlu belajar mengidentifikasi apa yang harus dikerjakan terlebih dahulu, kapan meminta bantuan, dan bagaimana menjaga komitmen pada tugas yang telah disepakati. Kebiasaan ini dapat dibangun secara bertahap melalui strategi sederhana, seperti daftar tugas harian, target belajar mingguan, pembagian peran yang jelas, dan refleksi singkat setelah menyelesaikan kegiatan.

Hasil kegiatan memperlihatkan bahwa pendekatan partisipatif dapat digunakan untuk memberikan ruang belajar yang lebih dialogis. Hal tersebut sejalan dengan Durlak et al. (2011) yang menekankan pentingnya proses pembelajaran sosial dan emosional yang terstruktur serta memberi kesempatan bagi peserta untuk terlibat aktif. Walaupun kegiatan ini belum

mengukur hasil belajar secara kuantitatif, proses diskusi, kuis, dan pendampingan menunjukkan bahwa pembahasan soft skills dapat dibawa ke dalam suasana belajar yang lebih dekat dengan pengalaman siswa.

Keterbatasan utama kegiatan adalah belum tersedianya data pengukuran sebelum dan sesudah sosialisasi. Karena itu, partisipasi siswa yang tampak dalam diskusi dan kuis tidak dapat digunakan sebagai dasar untuk menyimpulkan peningkatan kompetensi. Kegiatan lanjutan perlu menyiapkan instrumen yang sederhana tetapi jelas, misalnya pretest dan posttest singkat, lembar refleksi, rubrik observasi partisipasi, serta dokumentasi tindak lanjut bersama guru. Langkah tersebut penting untuk memperkuat bukti capaian program tanpa mengabaikan karakter kegiatan pengabdian yang bersifat edukatif dan kontekstual.

Penguatan yang berkelanjutan akan lebih efektif apabila diterapkan melalui rutinitas sekolah. Materi komunikasi dapat dihubungkan dengan kegiatan presentasi dan diskusi kelas. Kerja sama dapat diperkuat melalui tugas kelompok dengan pembagian peran yang transparan. Manajemen waktu dapat dilatih melalui penyusunan jadwal belajar dan target penyelesaian tugas. Sementara itu, pemecahan masalah dan adaptasi dapat dikembangkan melalui pembahasan kasus sederhana yang relevan dengan pengalaman peserta didik.

Tabel 4. Rekomendasi Tindak Lanjut Penguatan Soft Skills

Area Penguatan	Bentuk Tindak Lanjut yang Disarankan	Tujuan
Komunikasi dan kepercayaan diri	Latihan presentasi singkat, tanggapan santun, dan pemberian umpan balik antarsiswa dalam pembelajaran.	Membiasakan siswa menyampaikan gagasan secara jelas dan menghargai pendapat orang lain.
Kerja sama dan tanggung jawab	Penugasan kelompok dengan pembagian peran, target kerja, dan refleksi terhadap kontribusi anggota.	Memperkuat komitmen, kolaborasi, dan rasa tanggung jawab terhadap tugas bersama.
Manajemen waktu dan disiplin	Penyusunan jadwal belajar sederhana, daftar prioritas tugas, dan pemantauan penyelesaian tugas.	Mendorong kebiasaan mengatur waktu dan menyelesaikan tugas secara lebih terarah.
Pemecahan masalah dan adaptasi	Diskusi kasus sederhana serta refleksi atas pilihan tindakan ketika menghadapi masalah belajar atau sosial.	Mengembangkan cara berpikir solutif dan kesiapan menyesuaikan diri terhadap perubahan.

Secara keseluruhan, kegiatan ini memperlihatkan bahwa pengabdian kepada masyarakat dapat menjadi jembatan antara pendidikan tinggi dan kebutuhan pengembangan siswa di sekolah. Mahasiswa dapat berkontribusi melalui materi edukatif yang kontekstual, sedangkan sekolah memperoleh ruang tambahan untuk menegaskan pentingnya keterampilan personal dan interpersonal. Namun, keberlanjutan manfaat kegiatan tetap memerlukan praktik berulang, dukungan guru, serta evaluasi yang lebih sistematis agar perubahan pemahaman maupun perilaku siswa dapat didokumentasikan secara lebih terukur.

Dari sisi pengembangan program, kegiatan berikutnya dapat dirancang dalam beberapa pertemuan singkat agar setiap fokus soft skills memperoleh ruang latihan yang lebih spesifik. Misalnya, satu sesi dapat difokuskan pada komunikasi dan kepercayaan diri, sesi berikutnya pada kerja sama dan kepemimpinan, kemudian manajemen waktu serta pemecahan masalah. Model bertahap tersebut dapat membantu peserta mengulang materi, memperoleh umpan balik, dan melihat hubungan antara keterampilan yang satu dengan keterampilan lainnya.

Implikasi Penguatan Soft Skills dalam Rutinitas Sekolah

Penguatan soft skills akan memberi manfaat yang lebih berkelanjutan apabila tidak berhenti pada satu kegiatan sosialisasi. Sekolah dapat menempatkan keterampilan tersebut sebagai bagian dari pengalaman belajar rutin, misalnya melalui cara guru membuka diskusi, memberi kesempatan bertanya, membagi peran dalam tugas kelompok, serta membimbing siswa melakukan refleksi. Pendekatan ini selaras dengan pandangan bahwa keterampilan sosial dan emosional terbentuk dalam lingkungan belajar yang berulang dan melibatkan sekolah, keluarga, serta komunitas (OECD, 2015; Ikesako & Miyamoto, 2015). Dengan demikian, materi yang telah diperkenalkan melalui kegiatan PkM dapat menjadi pijakan awal bagi praktik yang lebih konsisten di kelas.

Peran guru sangat penting dalam mengubah penguatan soft skills menjadi kebiasaan yang nyata. Guru tidak harus menambah mata pelajaran baru, tetapi dapat memasukkan tujuan komunikasi, kerja sama, tanggung jawab, dan pengelolaan diri ke dalam aktivitas pembelajaran yang sudah berlangsung. Misalnya, sebelum kerja kelompok dimulai, guru dapat membantu siswa menyepakati pembagian peran dan indikator kontribusi setiap anggota. Setelah kegiatan selesai, siswa dapat diarahkan untuk mendiskusikan apa yang berjalan baik, apa yang perlu diperbaiki, dan bagaimana cara kelompok dapat bekerja lebih efektif pada kegiatan berikutnya. Model pembelajaran yang memberi ruang bagi pengalaman, umpan

balik, dan refleksi ini sejalan dengan kajian social and emotional learning yang menempatkan proses pengembangan keterampilan sebagai bagian dari iklim belajar, bukan kegiatan terpisah (Jones & Doolittle, 2017).

Dalam konteks kelas, penguatan dapat dilakukan melalui siklus sederhana: mengenalkan keterampilan, memberi kesempatan untuk mempraktikkan, melakukan refleksi, lalu memberi umpan balik. Siklus tersebut dapat diterapkan pada berbagai mata pelajaran tanpa mengubah substansi materi utama. Pada saat siswa mempresentasikan hasil kerja, misalnya, guru dapat sekaligus memperhatikan kejelasan komunikasi, kemampuan mendengarkan pertanyaan, dan sikap ketika menerima tanggapan. Pada saat siswa menyelesaikan tugas kelompok, fokus dapat diarahkan pada pembagian peran, keterlibatan anggota, dan ketepatan penyelesaian. Pendekatan yang terintegrasi ini membantu siswa memahami bahwa soft skills merupakan bagian dari cara mereka belajar, bukan sekadar keterampilan untuk masa depan.

Penguatan juga perlu disusun secara inklusif agar tidak hanya menguntungkan siswa yang sudah percaya diri untuk berbicara. Sebagian siswa mungkin memerlukan waktu lebih lama untuk beradaptasi, mengemukakan gagasan, atau terlibat dalam kelompok. Karena itu, fasilitator dan guru dapat memberikan variasi bentuk partisipasi, seperti diskusi berpasangan sebelum diskusi kelas, giliran berbicara yang terarah, catatan refleksi singkat, atau tugas kelompok dengan peran yang bergantian. Pada masa remaja awal, pendekatan yang memperhatikan kebutuhan perkembangan dan lingkungan yang menghargai peserta didik menjadi penting untuk membantu mereka menghadapi tuntutan sekolah dan kehidupan sosial secara lebih positif (Yeager, 2017).

Selain kegiatan pembelajaran di kelas, organisasi siswa, kegiatan ekstrakurikuler, dan proyek sederhana di sekolah dapat menjadi ruang latihan yang relevan. Dalam kegiatan tersebut, siswa dapat belajar merencanakan program, membagi tugas, berkomunikasi dengan teman dan guru, menyelesaikan masalah, serta mempertanggungjawabkan hasil. Lippman et al. (2015) menempatkan keterampilan seperti komunikasi, kerja sama, pemecahan masalah, pengaturan diri, dan kepemimpinan sebagai kemampuan yang penting bagi keberhasilan kaum muda dalam berbagai konteks. Oleh sebab itu, pembiasaan soft skills di sekolah sebaiknya tidak hanya dilakukan pada saat kegiatan khusus, tetapi juga diperluas melalui pengalaman berorganisasi dan keterlibatan siswa dalam kegiatan bersama.

Penguatan soft skills juga perlu mempertimbangkan hubungan antara pengelolaan diri, relasi sosial, dan kesejahteraan siswa. Kemampuan untuk mengatur emosi, bertahan ketika menghadapi kesulitan, bersikap terbuka terhadap masukan, dan membangun hubungan yang suportif tidak dapat dipisahkan dari pengalaman belajar yang sehat. Kajian OECD (2021) menunjukkan bahwa keterampilan sosial dan emosional berkaitan dengan karakteristik individu, keluarga, dan sekolah serta relevan bagi hasil belajar dan kesejahteraan. Dalam batas kegiatan ini, temuan tersebut memperkuat alasan untuk menempatkan komunikasi, kerja sama, dan adaptasi sebagai bagian penting dari pengembangan pelajar.

Dari sisi evaluasi, sekolah dapat memulai pengukuran secara proporsional dan tidak membebani siswa. Evaluasi awal dapat berupa pertanyaan singkat mengenai pemahaman siswa terhadap materi, dilanjutkan dengan lembar refleksi atau rubrik observasi sederhana. Rubrik tersebut tidak perlu digunakan untuk memberi label kepada siswa, tetapi untuk memantau kesempatan berlatih dan perkembangan kebiasaan positif, seperti kesediaan berpartisipasi, menyelesaikan tugas, mendengarkan teman, dan mengelola waktu. Prinsip ini penting karena soft skills bersifat berkembang dan perlu dipahami melalui proses, bukan hanya skor sesaat (Miyamoto et al., 2015).

Ke depan, kegiatan pengabdian dapat dikembangkan menjadi program pendampingan bertahap yang melibatkan guru sebagai mitra utama. Tahap pertama dapat berfokus pada pengenalan konsep dan pemetaan kebutuhan siswa; tahap kedua pada latihan berbasis kelas atau kelompok; sedangkan tahap ketiga pada evaluasi serta refleksi tindak lanjut. Pola tersebut memungkinkan materi yang disampaikan menjadi lebih terstruktur, sekaligus memberi ruang bagi sekolah untuk menyesuaikan strategi dengan budaya belajar dan kebutuhan peserta didik. Dengan dukungan yang konsisten, penguatan soft skills dapat membantu membentuk pelajar yang lebih siap belajar, mampu berelasi, dan bertanggung jawab dalam menghadapi perubahan.

V. KESIMPULAN

Sosialisasi partisipatif tentang soft skills di SMP Swasta Masyarakat Damai telah terlaksana melalui pemaparan materi, diskusi, tanya jawab, kuis, kerja kelompok, dan refleksi sederhana. Kegiatan ini menyediakan ruang belajar bagi siswa untuk mengenali pentingnya komunikasi, kerja sama, kepercayaan diri, kepemimpinan, tanggung jawab, manajemen waktu, pemecahan masalah, dan adaptasi sebagai pendukung keberhasilan pendidikan serta kehidupan sosial. Berdasarkan laporan pelaksanaan, capaian yang dapat dipastikan adalah terlaksananya seluruh rangkaian edukasi dan tersedianya kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi dalam proses belajar.

Artikel ini tidak menyimpulkan peningkatan kompetensi secara kuantitatif karena tidak tersedia data pretest dan posttest. Oleh sebab itu, kegiatan lanjutan perlu mengintegrasikan praktik soft skills ke dalam pembelajaran, kerja kelompok, organisasi siswa, dan kegiatan sekolah lainnya, disertai evaluasi proses serta pengukuran sederhana yang sesuai dengan

karakteristik peserta. Penguatan yang dilakukan secara berkelanjutan diharapkan dapat membantu siswa membangun kebiasaan positif dalam berkomunikasi, bekerja sama, mengelola diri, dan menghadapi perubahan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana menyampaikan terima kasih kepada Kepala Sekolah, guru, dan siswa SMP Swasta Masyarakat Damai atas dukungan, penerimaan, serta partisipasi selama pelaksanaan kegiatan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Universitas Nias, khususnya Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi, atas dukungan terhadap pelaksanaan program magang dan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Penghargaan turut diberikan kepada seluruh anggota tim yang telah berkoordinasi dalam persiapan, pelaksanaan, dan dokumentasi kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Deming, D. J. (2017). The growing importance of social skills in the labor market. *The Quarterly Journal of Economics*, 132(4), 1593-1640. <https://doi.org/10.1093/qje/qjx022>
- Durlak, J. A., Weissberg, R. P., Dymnicki, A. B., Taylor, R. D., & Schellinger, K. B. (2011). The impact of enhancing students' social and emotional learning: A meta-analysis of school-based universal interventions. *Child Development*, 82(1), 405-432. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2010.01564.x>
- Heckman, J. J., & Kautz, T. (2012). Hard evidence on soft skills. *Labour Economics*, 19(4), 451-464. <https://doi.org/10.1016/j.labeco.2012.05.014>
- Ikesako, H., & Miyamoto, K. (2015). Fostering social and emotional skills through families, schools and communities: Summary of international evidence and implication for Japan's educational practices and research. OECD Education Working Papers, No. 121. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/5js07529lw0-en>
- Jones, S. M., & Doolittle, E. J. (2017). Social and emotional learning: Introducing the issue. *The Future of Children*, 27(1), 3-11. <https://doi.org/10.1353/foc.2017.0000>
- Kyllonen, P. C. (2013). Soft skills for the workplace. *Change: The Magazine of Higher Learning*, 45(6), 16-23. <https://doi.org/10.1080/00091383.2013.841516>
- Lippman, L. H., Ryberg, R., Carney, R., & Moore, K. A. (2015). Key "soft skills" that foster youth workforce success: Toward a consensus across fields. *Child Trends*.
- Miyamoto, K., Huerta, M. C., & Kubacka, K. (2015). Fostering social and emotional skills for well-being and social progress. *European Journal of Education*, 50(2), 147-159. <https://doi.org/10.1111/ejed.12118>
- National Research Council. (2012). Education for life and work: Developing transferable knowledge and skills in the 21st century. The National Academies Press. <https://doi.org/10.17226/13398>
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2015). Skills for social progress: The power of social and emotional skills. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/9789264226159-en>
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2021). Beyond academic learning: First results from the survey of social and emotional skills. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/92a11084-en>
- Robles, M. M. (2012). Executive perceptions of the top 10 soft skills needed in today's workplace. *Business Communication Quarterly*, 75(4), 453-465. <https://doi.org/10.1177/1080569912460400>
- Succi, C., & Canovi, M. (2020). Soft skills to enhance graduate employability: Comparing students and employers' perceptions. *Studies in Higher Education*, 45(9), 1834-1847. <https://doi.org/10.1080/03075079.2019.1585420>
- World Economic Forum. (2025). The future of jobs report 2025. World Economic Forum.
- World Health Organization. (1999). Partners in life skills education: Conclusions from a United Nations inter-agency meeting. World Health Organization.
- Yeager, D. S. (2017). Social and emotional learning programs for adolescents. *The Future of Children*, 27(1), 73-94. <https://doi.org/10.1353/foc.2017.0004>